

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam era digital, media komunikasi mengalami transformasi besar dengan hadirnya berbagai platform berbasis internet. Kemajuan teknologi memungkinkan penyebaran informasi menjadi lebih cepat, luas, dan interaktif. Salah satu media yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir adalah *podcast*, yaitu format siaran audio yang dapat diakses kapan saja melalui berbagai platform digital. *Podcast* memberikan ruang bagi diskusi mendalam mengenai berbagai topik, dari hiburan hingga ilmu pengetahuan, sehingga menjadi alternatif media informasi bagi masyarakat modern.

Podcast memiliki keuntungan dan manfaat yang unggul dibandingkan teknologi lain, karena dapat didengarkan sambil melakukan aktivitas lain seperti belajar, bekerja, atau dalam perjalanan. Selain itu, podcast juga lebih ekonomis dan mudah diakses tanpa memerlukan biaya besar. Dengan sifatnya yang personal melalui audio, podcast membuat informasi lebih mudah diterima oleh pendengar. Pada riset pertengahan tahun 2018, *podcast* telah menyediakan lebih dari 18,5 juta episode dengan lebih dari 100 bahasa dan mencakup lebih dari 155 negara. Perkembangan podcast masih terus berlanjut hingga saat ini, menunjukkan bahwa media ini memiliki peminat yang besar, baik sebagai kreator maupun pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk mencari informasi dan wawasan baru melalui podcast. (Oktavanisyyah et al, 2024 )

*Stoikisme* merupakan filosofi yang menekankan pengendalian diri, ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi, serta fokus pada hal-hal yang berada dalam kendali individu. Dengan memahami prinsip-prinsip *stoikisme*, seseorang dapat melatih diri untuk tidak larut dalam kekhawatiran yang berlebihan dan lebih menerima keadaan dengan rasionalitas. Menurut Henry Manampiring dalam bukunya yang berjudul “Filosofi Teras” (Manampiring 2019) mengemukakan bahwa *stoikisme* merupakan aliran filsafat Yunani kuno yang sudah berusia lebih dari 2000 tahun yang lalu. Tujuan Utama dari aliran filsafat ini adalah hidup dengan emosi *negative* yang terkendali, dan hidup dengan kebajikan, dan bagaimana kita hidup sebaik baiknya seperti seharusnya kita menjadin manusia. Konsep ini semakin banyak dibahas dalam berbagai *platform* media, termasuk podcast yang menjadi sarana populer dalam menyebarkan wawasan terkait kesehatan mental dan pengendalian emosi.

Konsep *stoikisme* semakin banyak diperbincangkan dalam berbagai *platform* media digital, termasuk melalui *podcast*. Salah satunya *podcast* adalah Raditya Dika, seorang komedian, penulis, dan sutradara Indonesia, telah mempopulerkan *podcast*nya dengan berbagai topik yang menarik. Dalam beberapa *episode*, ia membahas isu kesehatan mental, termasuk stres, depresi, dan *anxiety*, serta berbagai cara untuk mengatasinya. Salah satu pendekatan yang dibahas dalam *podcast*nya adalah konsep *stoikisme*, yang diperkenalkan melalui diskusinya dengan Henry Manampiring, penulis buku "Filosofi Teras." Dalam diskusi tersebut, mereka mengulas bagaimana prinsip-prinsip *stoikisme* dapat membantu seseorang mengendalikan *Overthinking* dan menghadapi berbagai tekanan hidup dengan lebih

rasional. Dengan format yang santai namun informatif, podcast ini menjadi media yang efektif dalam menyebarkan pemahaman tentang *stoikisme* kepada *audiens*. Dengan memanfaatkan YouTube sebagai *platform* digital, *podcast* ini menjangkau *audiens* yang lebih luas dan memberikan akses mudah bagi mereka yang ingin memahami konsep *stoikisme* secara lebih mendalam. Melalui diskusi ini, *audiens* diajak untuk menyadari bahwa *Overthinking* sering kali disebabkan oleh fokus pada hal-hal di luar kendali, sehingga solusi terbaik adalah mengalihkan perhatian pada aspek yang masih bisa dikendalikan. Pembahasan dalam podcast ini memberikan perspektif baru bagi *audiens*, khususnya mahasiswa, dalam mengelola kecemasan dan stres melalui pendekatan *stoikisme*. (Ramadhan et al., 2024)

Podcast tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi tetapi juga membentuk wacana di tengah masyarakat. Dalam kajian komunikasi, wacana merujuk pada cara suatu ide atau konsep dikonstruksi dalam media sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman audiens terhadap suatu topik. *Podcast* yang membahas *stoikisme* tidak hanya menyampaikan informasi mengenai filosofi ini, tetapi juga membentuk bagaimana *stoikisme* dipahami oleh masyarakat. Menurut Teun A. van Dijk (1993) dalam teorinya tentang Analisis Wacana Kritis (AWK), media memiliki peran dalam membentuk realitas sosial dengan cara menyusun narasi, pemilihan kata, dan framing tertentu yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens. Dalam konteks podcast Raditya Dika dan Henry Manampiring, wacana tentang *stoikisme* dikonstruksi melalui dialog antara host dan narasumber, pemilihan contoh dalam kehidupan sehari-hari, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan konsep *stoikisme* kepada

pendengar.

Teori dan metode yang disediakan analisis wacana kritis bisa digunakan untuk mengupas berbagai kajian empiris tentang hubungan- hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural. Analisis wacana merupakan bidang kajian yang penting dan populer, baik antara wacana dengan bahasa, budaya, kemasyarakatan maupun antara wacana dengan disiplin ilmu lainnya.(Herman et al., 2023)

Meskipun podcast telah menjadi media yang semakin populer dalam menyebarkan wawasan filosofis seperti *stoikisme* , masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana wacana ini dikonstruksi dalam podcast. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur wacana dalam podcast membentuk makna dan pemahaman tentang *stoikisme* , melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana podcast sebagai media digital membentuk wacana mengenai *stoikisme* , serta bagaimana struktur bahasa dan narasi yang digunakan dalam podcast membangun pemaknaan terhadap konsep tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami peran media dalam menyusun dan menyebarkan gagasan filosofis di ruang digital.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana podcast "Supaya Hidup Gak *Overthinking*" yang diunggah di kanal YouTube Raditya Dika, dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis mendapatkan rumusan masalah yakni Bagaimana makna yang terkandung dalam judul podcast “Supaya Hidup Gak *Overthinking*” dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana dalam podcast “Supaya hidup gak overthinking” dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

1. Menambah wawasan dalam studi komunikasi, khususnya dalam analisis wacana media digital.
2. Berkontribusi dalam pengembangan kajian tentang bagaimana podcast membentuk dan menyebarkan wacana filosofis seperti *stoikisme* .
3. Memperkuat penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk dalam penelitian komunikasi.

#### **1.5.2 Secara Praktis**

1. Memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana konsep *stoikisme* dikonstruksi dalam media digital.

2. Membantu audiens memahami bagaimana pesan yang disampaikan dalam podcast dapat mempengaruhi cara berpikir dan persepsi mereka tentang *stoikisme* .
3. Menjadi referensi bagi podcaster atau konten kreator dalam menyampaikan wacana filosofis secara lebih efektif kepada audiens.